

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Hidayat (2013) menjelaskan bahwa anak adalah seseorang yang berusia kurang dari delapan belas tahun dalam masa tumbuh kembang dengan memiliki kebutuhan khusus baik kebutuhan fisik, psikologis, sosial, dan spiritual yang dimulai dari usia bayi, usia *toddler*, usia prasekolah, usia sekolah, hingga masa remaja. Anak usia prasekolah merupakan anak yang berusia 3-6 tahun yang mengalami peningkatan keterampilan dan proses berpikir (Fayau, 2022). Anak memiliki ciri khas yaitu bertumbuh dan berkembang yang dimulai sejak konsepsi sampai akhir masa remaja. Pertumbuhan berarti terjadinya penambahan ukuran fisik dan struktur tubuh, sedangkan perkembangan adalah bertambahnya kemampuan motorik kasar, motorik halus, kemampuan bicara dan bahasa serta kemampuan sosialisasi dan kemandirian anak (Kementerian Kesehatan RI, 2016). Menurut Wahyudin dan Agustin (2011), kemampuan bersosialisasi adalah salah satu kemampuan yang perlu dikuasai anak, karena anak berinteraksi dengan orang lain (Kumala, 2021).

Hurlock menjelaskan bahwa perkembangan sosial adalah proses melatih kepekaan diri seseorang terhadap rangsangan sosial yang berkaitan dengan tuntutan sosial dengan norma, nilai, atau harapan sosial. Proses perkembangan sosial terdiri dari tiga proses yaitu belajar berperilaku dengan cara yang dapat diterima secara sosial, belajar memainkan peran sosial sesuai yang ada dalam masyarakat, dan mempelajari sikap sosial terhadap orang lain yang ada dalam masyarakat. Pola perilaku sosial pada masa kanak-kanak awal meliputi beberapa aspek seperti kerjasama, persaingan, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, empati, sikap ramah, sikap tidak mementingkan diri sendiri serta meniru (Hurlock, 1978).

Berdasarkan hasil observasi pertama yang Ade Septiawati lakukan di kelompok B2 (usia 3-6 tahun) TK Pertiwi Metro Pusat berjumlah 20 anak didik, peneliti menemukan kasus, bahwa beberapa anak dalam sosialisasi dengan teman masih terlihat kurang. Hal yang ditemui, seperti anak dalam bekerja sama mengerjakan tugas terlihat kurang kebersamaannya, anak hanya mau mengerjakan tugas dengan sendirinya. Berdasarkan hasil observasi kedua yang peneliti lakukan di kelompok B2 TK Pertiwi Metro Pusat, berjumlah 20 orang, bahwa beberapa anak dalam bersosialisasi masih terlihat kurang. Hal yang ditemui, seperti anak dalam hal berbagi saat mengerjakan tugas dan saat melakukan bermain bersama, ada beberapa anak yang masih tidak mau bergabung dalam hal kebersamaannya dan tolong menolong juga anak masih kurang (Septiawati, 2019).

Dan berdasarkan hasil pra survey yang dilakukan Ade Septiawati dengan guru kelas kelompok B2 di TK Pertiwi Metro Pusat berjumlah 20 anak didik dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, anak tersebut tidak mau menunjukkan rasa kerja samanya dan anak terlihat tidak mau berbagi dengan teman saat anak tersebut ingin mengerjakan tugas bersama dengan temannya. Selain itu, terlihat banyak sekali anak yang bekerja untuk dirinya sendiri. Pendidik dalam kegiatan pembelajaran sering menggunakan metode bercerita atau ceramah yang dianggap efektif dalam meningkatkan perkembangan sosial. Guru hanya menjelaskan secara lisan bagaimana berperilaku sosial kepada teman dan guru (Septiawati, 2019).

Berdasarkan prasurvey yang penulis lakukan di TK Assalam I Sukarame Bandar Lampung dapat diambil kesimpulan bahwa perkembangan sosial emosional anak melalui permainan gerak dan lagu masih kurang berkembang dikarenakan sebagian besar anak di Tk Assalam I Sukarame Bandar Lampung masih kurang memiliki rasa empati terhadap temannya, dan masih kurang dalam membantu teman yang kesulitan pada saat bermain, sebagian anak juga ada yang belum bisa melakukan hal yang bisa membuat permainan menjadi berhasil, sebagian anak ada yang masih belum bisa menirukan gerakan senam yang diberikan guru (Huwaina, 2018).

(WHO) melaporkan bahwa 5-25% dari anak-anak usia prasekolah menderita gangguan perkembangan. Berbagai masalah perkembangan anak, seperti keterlambatan motorik, bahasa, dan perilaku sosial dalam beberapa tahun terakhir ini semakin meningkat. Angka kejadian masalah perkembangan pada anak di Indonesia antara 13-18%. Brauner & Stephens mengemukakan bahwa sekitar 9,5% sampai 14,2% anak prasekolah memiliki masalah sosial emosional yang berdampak negatif terhadap perkembangan dan kesiapan sekolahnya. Sedangkan penelitian lain menunjukkan bahwa sekitar 8 sampai 9% anak prasekolah mengalami masalah psikososial khususnya masalah sosial-emosional seperti kecemasan, susah beradaptasi, susah bersosialisasi, susah berpisah dari orang tua, anak (Gunawan, 2017).

Profil masalah kesehatan perkembangan anak pada tahun 2010 dilaporkan bahwa dari jumlah anak sebanyak 3.634.505 jiwa, ditemukan 54,03% anak dideteksi memiliki kemampuan sosialisasi dan kemandirian yang baik, akan tetapi cakupan tersebut masih di bawah target yakni 90%. Apabila seorang anak mengalami gangguan pada perkembangan sosialnya, dikhawatirkan anak akan mengalami kesulitan dalam penyesuaian dirinya, terutama dengan tuntutan-tuntutan kelompok, kemandirian anak dalam berpikir dan berperilaku, serta yang terpenting adalah gangguan dalam pembentukan konsep diri dari seorang anak (Gunawan, 2017). Menurut Dinkes (2015), agar anak dapat berkembang secara optimal, mereka harus mendapat stimulasi yang teratur, terus-menerus dan penuh kasih sayang dari ibunya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak meliputi keinginan anak untuk belajar, gizi anak, lingkungan pendidikan, rangsangan, pengetahuan ibu, kesehatan anak, kondisi tempat tinggal, sosial ekonomi, jumlah saudara kandung, kelompok teman sebaya, dan keluarga dan seterusnya (Setyaningrum, 2017). Dalam meningkatkan perkembangan sosial anak prasekolah diperlukan pemberian stimulasi atau sebuah rangsangan untuk meningkatkan perkembangan sosial anak. Stimulasi adalah sebuah kegiatan yang merangsang kemampuan dasar anak agar

mampu berkembang secara optimal, setiap anak harus mendapatkan stimulasi perkembangan secara rutin sedini mungkin dan harus dilakukan secara terus menerus di setiap kesempatan. Anak yang mendapatkan stimulasi secara rutin akan lebih cepat berkembang dari pada anak yang tidak mendapatkan stimulasi. Stimulasi perkembangan dapat dilakukan di puskesmas, TK, posyandu dan dipelayanan lainnya (Nurhidayah, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Henningham & Boo (2010) bahwa stimulasi perkembangan di negara berkembang banyak dilakukan oleh orang tua terutama ibu. Stimulasi adalah hal yang penting dalam tumbuh kembang anak. Anak yang mendapat stimulasi yang terarah dan teratur akan berkembang lebih cepat daripada anak yang kurang atau tidak mendapat stimulasi. Kemampuan untuk melakukan stimulasi dipengaruhi oleh pengetahuan tentang perkembangan anak (Antriana, 2019).

Menurut Notoatmodjo (2011), pengetahuan seseorang dapat dikatakan baik, cukup, kurang dan tidak baik. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor pengalaman, tingkat pendidikan, keyakinan, fasilitas, sosial budaya, dan usia. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin banyak informasi yang didapat sehingga semakin tinggi kemampuannya. Menurut Mubarak (2011), umur seseorang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang karena semakin cukup umur seseorang maka pola pikir akan semakin matang dan tingkat pengetahuan semakin baik (Susanti, 2020).

Menurut Nursalam menjelaskan bahwa sebagai pengasuh terdekat anak, ibu perlu mengetahui tentang tumbuh kembang anak dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Pengetahuan seorang ibu akan membimbingnya untuk lebih banyak berinteraksi dengan anaknya. Hal ini secara tidak langsung akan mempengaruhi perkembangan anaknya. Ibu yang akrab dengan perkembangan anak cenderung menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan serta kemampuan anaknya. Pengetahuan ibu yang baik akan memberikan hasil yang

baik, artinya dengan adanya pengetahuan ibu yang baik tentang stimulasi maka perkembangan anak akan baik pula, begitupun sebaliknya pengetahuan ibu yang kurang tentang stimulasi akan memberikan efek yang kurang baik terhadap anak (Agkial, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Murniati, dkk (2018), diketahui bahwa pengetahuan ibu kurang baik didapatkan perkembangan sosial anak sesuai tidak ada dan perkembangan anak tidak sesuai sebanyak 4 orang (8%). Walaupun anak sudah sekolah tapi masih saja perkembangan sosialnya tidak sesuai seperti sulit berinteraksi dengan teman sebaya, menjadi pemalu, manja dan selalu ingin menyendiri, hal ini disebabkan oleh lamanya anak berada di sekolah hanya beberapa jam saja dan waktu paling banyak dihabiskan di rumah bersama ibu. Jika pengetahuan ibu kurang baik dalam stimulasi maka anak tidak terstimulasi sehingga perkembangan sosial anak tidak berjalan dengan optimal.

Adapun penelitian yang sama dilakukan oleh Khuntum Khairayeni dengan judul “Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Perkembangan Anak Usia Balita dipuskesmas Pengambiran Kota Padang” dimana didapatkan hasil bahwa dari 33 responden yang diteliti terdapat 30,3% responden dalam kategori pengetahuan tentang stimulasi perkembangan sosial dan mandiri anak dalam kategori kurang (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kalmia, dkk didapatkan bahwa pengetahuan ibu tentang stimulasi perkembangan sosial dan mandiri anak usia 0-4 tahun dengan kategori tinggi sebanyak 18 orang (21,0%), sedang 35 orang (42,0%), rendah sebanyak 29 orang (35,0%). Dari data tersebut maka disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang stimulasi perkembangan sosial dan mandiri anak dapat dikatakan belum optimal, hal itu kemungkinan disebabkan karena belum semua ibu yang mengetahui tentang stimulasi sosial dan mandiri anak usia 0-4 tahun (Kalmia, 2023).

Hurlock (2012) menjelaskan bahwa dampak *negative* dari rendahnya kemampuan sosialisasi pada anak usia prasekolah adalah akan menimbulkan masalah bagi anak itu sendiri, bagi keluarga maupun bagi lingkungan sekitarnya. Anak akan merasa kurang percaya diri ketika anak tersebut berhubungan dengan oranglain sehingga akan menyebabkan anak jarang berkomunikasi dengan orang lain dan akan menutup diri. Dampak lainnya jika perkembangan sosial tidak diketahui dari sejak dini, pada masa yang akan datang anak selalu mengalami cemas, anak hanya berinteraksi dengan keluarga dan cenderung lebih banyak diam di rumah dan sulit bergaul dengan oranglain ketika berada di masyarakat, anak cemas ketika bertemu dengan orang baru, anak takut mengungkapkan perasaan dan anak akan menjadi pendiam (P. N. Sari, 2018).

Upaya untuk mengoptimalkan kembali perkembangan sosial pada anak prasekolah yaitu dengan cara deteksi dini perkembangan sosial dan memberikan stimulasi yang baik seperti pendidikan alam pada anak usia prasekolah, mengajarkan anak bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat, bermain bebas supaya anak bisa mengembangkan fantasinya dan memperkaya pengalamannya (Rodziah et al., 2019). Menurut Soetjningsih (2012), menjelaskan bahwa peran guru pada saat di sekolah atau orangtua pada saat dirumah sangat diperlukan untuk menstimulasikan perkembangan sosial pada anak (Nurhidayah, 2020).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti di TK Pertiwi Karangsembung pada tanggal 26 April 2024 dengan 10 ibu yang memiliki anak usia prasekolah (3-6 tahun) menunjukkan usia ibu tertinggi berada pada kelompok dewasa awal sebanyak 5 orang, sebagian ibu berpendidikan tinggi sebanyak 5 orang, sebagian besar pekerjaan ibu adalah sebagai ibu rumah tangga atau tidak bekerja sebanyak 6 orang. Berdasarkan wawancara dengan 10 ibu terkait pengetahuan ibu dengan mendeskripsikan pengertian stimulasi perkembangan sosial, menyebutkan prinsip dan macam-macam stimulasi perkembangan sosial, serta menyebutkan cara stimulasi perkembangan sosial pada anak usia 3-6 tahun.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Najmarani Devi Firdaus tahun 2018 di Kota Madiun pada hubungan pendapatan keluarga, tingkat pengetahuan ibu tentang stimulasi perkembangan anak, dan tingkat pendidikan ibu terhadap perkembangan sosial anak balita menunjukkan bahwa terdapat pengetahuan ibu tentang stimulasi perkembangan tergolong tinggi sebanyak 33 orang (47,1%), dan tergolong rendah sebanyak 37 orang (52,9%) dengan perkembangan sosial anak tidak normal sebanyak 34 (48,6%), seperti anak tidak mau berbagi kue kepada temannya, selalu mengejek hasil karya temannya, membuang sampah sembarangan, tidak mau meminjamkan pensil saat temannya tidak membawa, dan lain sebagainya (Firdaus, 2018)

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti di TK Pertiwi Karangsembung pada tanggal 26 April 2024, masih ditemukannya anak prasekolah yang mempunyai kemampuan sosialisasi kurang. Dari hasil observasi sekitar 12% anak prasekolah masih ditunggu ibunya sampai akhir sekolah. Dari hasil wawancara dengan guru di kelas B1 di TK Pertiwi, terdapat 3 anak yang mengalami masalah dalam perkembangan sosial, seperti menarik diri di dalam kelas, pemalu dan interaksi sosialnya kurang saat berada di dalam kelas. Berdasarkan hasil wawancara dengan 5 orang anak yang didampingi guru, 3 orang anak tidak mau menyebutkan namanya ketika ditanya, masih malu-malu saat diajak berbicara. Sedangkan 2 orang lainnya dapat menyebutkan namanya dan dapat berinteraksi dengan baik saat diajak bicara. Hasil wawancara yang dilakukan pada 6 orang ibu yang mempunyai anak usia 5 tahun, didapatkan bahwa anaknya masih ditunggu sampai pulang sekolah. Hasil wawancara dengan 4 orang ibu, mengatakan bahwa anaknya takut ketika ditinggal orangtuanya, masih harus ditunggu sampai pulang sekolah, sulit beradaptasi dengan lingkungan baru, berteman dengan orang yang dikenal anaknya, terkadang tidak mau berbagi dengan temannya. Sedangkan 2 orang ibu mengatakan bahwa, anaknya mudah bergaul dengan teman-temannya, sering mengajak temannya bermain bersama, dan juga mandiri.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Stimulasi Perkembangan Sosial Pada Anak Usia Prasekolah di TK Pertiwi Karangsembung.

## **1.2 Tujuan Penelitian**

### **1.2.1 Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan tentang stimulasi perkembangan sosial pada anak usia prasekolah di TK Pertiwi Karangsembung.

### **1.2.2 Tujuan Khusus**

1.2.2.1 Mengetahui tingkat pengetahuan ibu tentang stimulasi perkembangan pada anak usia pra sekolah.

1.2.2.2 Mengetahui perkembangan sosial pada anak usia pra sekolah.

1.2.2.3 Mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang stimulasi perkembangan dengan perkembangan sosial pada anak usia pra sekolah.

## **1.3 Manfaat Penelitian**

### **1.3.1 Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan serta pengetahuan tentang Perkembangan Sosial Anak Usia Prasekolah.

### **1.3.2 Bagi Institusi**

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan maupun sumber data yang akurat untuk lebih meningkatkan pengetahuan serta dapat memperkaya ilmu dan dapat dijadikan sumber referensi bagi peneliti berikutnya.

### **1.3.3 Bagi Ibu**

Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan ibu tentang stimulasi perkembangan sosial pada anak usia prasekolah.

#### 1.3.4 Bagi Tenaga Kesehatan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber informasi dan pengetahuan mengenai “Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Stimulasi Perkembangan Dengan Perkembangan Sosial Pada Anak Usia Prasekolah di TK Pertiwi Karangsembung”

